

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia disebut sebagai negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. Sebenarnya Negara Indonesia memiliki kelebihan dengan kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang cukup luas, sumber hayati yang melimpah, serta mempunyai iklim tropis dimana sinar matahari bersinar sepanjang tahun sehingga petani dapat menguntungkan kegiatan pertanian. Realita sumber daya alam seperti ini seharusnya dapat menjadikan Negara Indonesia lebih makmur, terpenuhi kebutuhan pangan seluruh warga negaranya.

Tabel 1.1 Penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja sesuai lapangan pekerjaan utama

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	39.678.453
2	Pertambangan dan Penggalian	1.370.669
3	Industri	16.573.121
4	Listrik, Gas, dan Air Minum	414.849
5	Konstruksi	7.162.968
6	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	29.104.970
7	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5.692.432
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.592.657
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	20.948.730
10	Belum Jelas Batasannya	-
11	Lainnya	-
12	Tak Terjawab	-

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017 (data diolah)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang ada di Indonesia berjumlah 124,538,849 dan 39,678,453 jiwa yang bermata pencarian di sektor pertanian, atau sekitar 32% masyarakat yang ada di Indonesia bekerja sebagai petani, sedangkan 68% sisannya terbagi atas pertambangan dan penggalian,

industri, listrik, gas, dan air minum, konstruksi, perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi, transportasi, pergudangan dan komunikasi, lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan, dan sebagian belum diketahui. Sebagai negara agraris, hingga saat ini sektor pertanian masih menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja terja terbesar di Indonesia.

Kegiatan pertanian memiliki cakupan yang cukup luas dan tidak hanya terbatas pada tanaman padi saja namun juga segala yang segala kegiatan untuk mendapatkan pangan, bahan baku industri atau sumber energy dan guna mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian merupakan kegiatan mengusahakan tanah dengan tanam-menanam dan segala yang berhubungan dengan tanam-menanam perusahaan tanah dan sebagainya (<https://kbbi.web.id>).

Walaupun dikatakan sebagai negara agraris, Indonesia masih belum mampu memenuhi konsumsi pangan dalam negeri. Ketidakmampuan ini mengharuskan Indonesia melakukan perdagangan internasional yaitu dengan impor barang dan jasa khususnya pangan guna mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri (Pasaribu & Daulay, 2013)

Dengan adanya perdagangan internasional memungkinkan tukar menukar barang dan jasa, kerja sama ekonomi, pertukaran dan perluasan teknologi dan juga pergerakan sumber daya melalui batas negara, baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam juga sumber daya modal antar negara pelaku perdagangan internasional. Hal ini menguntungkan bagi negara pelaku perdagangan internasional karena dapat saling mendukung antara negara satu dengan negara lainnya.

Sawit (2003) menyebutkan bahwa Indonesia yang dikategorikan sebagai negara berkembang mengalami peningkatan impor sejak liberalisasi radikal

yang dilakukan pemerintah atas tekanan dari *International Monetary Fund* (IMF) pada tahun 1998, tingkat ketergantungan atas impor pangan meningkat dua kali lipat, misalnya impor beras mencapai angka 10 persen, jagung 20 persen, kedelai 55 persen dan gula 50 persen, padahal keempat komoditas tersebut telah menyerap impor masing-masing 23 juta, 9 juta, 2,5 juta, dan 1 juta rumah tangga atau 68 persen dari total rumah tangga (52 juta) di Indonesia. Hal ini telah menghambat laju pembangunan pertanian negara berkembang seperti halnya Negara Indonesia.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2015) konsumsi beras dari tahun 2007 hingga 2014 masih menjadi konsumsi pangan tertinggi di Indonesia dibanding konsumsi pangan lainnya seperti jagung, telur, susu, daging, ketela, ikan dan bahan pangan lainnya. Konsumsi beras di Indonesia berkisar antara 1,626 sampai 1,797 kilo gram per kapita dalam seminggu. Beras sebagai bahan makanan pokok membuat masyarakat Indonesia cenderung lebih banyak mengkonsumsi beras daripada sumber karbohidrat lainnya. Padahal, Indonesia dapat memanfaatkan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah di bidang pangan. Pola konsumsi pangan yang bermutu gizi seimbang mensyaratkan perlunya diversifikasi pangan dalam menu sehari-hari. Pangan yang beragam sangat penting karena tidak ada satu jenis pangan yang dapat menyediakan gizi bagi seseorang secara lengkap. Dengan konsumsi yang beragam, kekurangan zat gizi dari satu jenis pangan akan dilengkapi dari pangan lain. Untuk lebih jelasnya data konsumsi pangan di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2014

Jenis Bahan Makanan	Satuan	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Beras lokal/ketan	kg	1,740	1,797	1,755	1,733	1,721	1,675	1,642	1,626
Jagung basah dengan kulit	kg	0,046	0,024	0,012	0,018	0,012	0,011	0,011	0,013
Jagung pocelan/pipilan	kg	0,060	0,044	0,035	0,030	0,023	0,029	0,025	0,023
Ketela pohon	kg	0,134	0,147	0,106	0,097	0,111	0,069	0,067	0,066
Ketela rambat	kg	0,046	0,051	0,043	0,044	0,055	0,045	0,045	0,050
Gaplek	kg	0,005	0,005	0,001	0,001	0,002	0,002	0,001	0,002
Ikan dan udang segar	kg	0,260	0,263	0,249	0,271	0,282	0,259	0,263	0,274
Ikan dan udang diawetkan	ons	0,523	0,537	0,462	0,451	0,486	0,471	0,431	0,429
Daging sapi/kerbau	kg	0,008	0,007	0,006	0,007	0,009	0,007	0,005	0,005
Daging ayam ras/kampung	kg	0,079	0,073	0,069	0,080	0,083	0,076	0,078	0,086
Telur ayam ras/kampung 2	kg	0,122	0,115	0,116	0,200	0,199	0,178	0,169	0,171
Telur itik/manila/asin	butir	0,093	0,088	0,082	0,077	0,080	0,068	0,055	0,047
Susu kental manis	(397 gr)	0,068	0,061	0,058	0,064	0,063	0,052	0,058	0,059
Susu bubuk kaleng manis	kg	0,026	0,025	0,023	0,023	0,040	0,018	0,025	0,043
Bawang merah	ons	0,578	0,526	0,484	0,485	0,453	0,530	0,396	0,477
Bawang putih	ons	0,291	0,329	0,259	0,260	0,259	0,307	0,231	0,300
Cabe merah	ons	0,282	0,297	0,292	0,293	0,287	0,317	0,273	0,280
Cabe rawit	ons	0,291	0,277	0,247	0,249	0,232	0,269	0,244	0,242
Kacang kedelai	kg	0,002	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,000
Tahu	kg	0,163	0,137	0,135	0,134	0,142	0,134	0,135	0,136
Tempe	kg	0,153	0,139	0,135	0,133	0,140	0,136	0,136	0,133
Minyak kelapa/jagung/goreng lainnya	liter	0,198	0,196	0,189	0,195	0,195	0,205	0,197	0,205
Kelapa	butir	0,216	0,184	0,166	0,159	0,143	0,133	0,117	0,115
Gula pasir	ons	1,654	1,617	1,516	1,475	1,416	1,242	1,275	1,229
Gula merah	ons	0,209	0,188	0,152	0,142	0,139	0,102	0,105	0,099

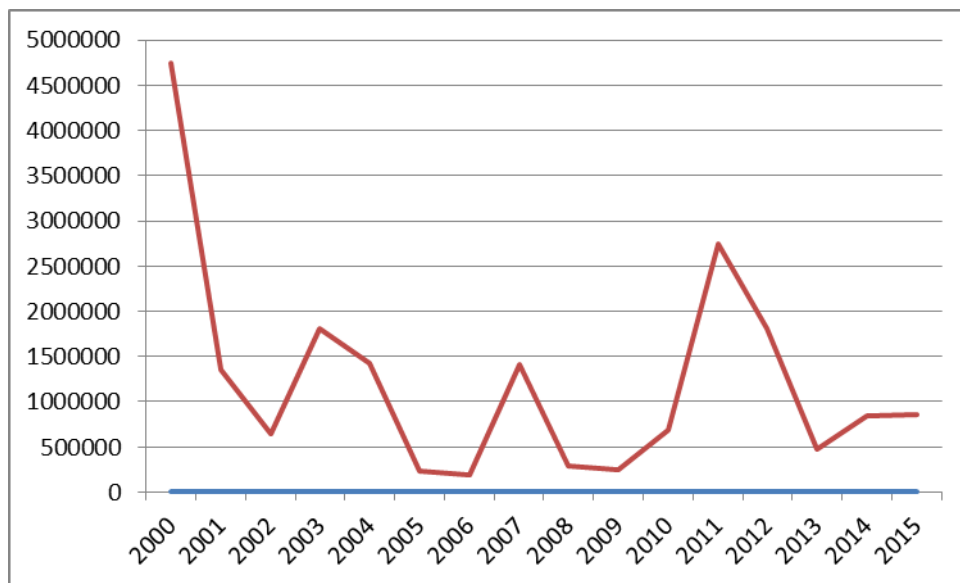
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2015)

Menyadari bahwa mencukupi kebutuhan pangan utama merupakan langkah yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa, maka sudah sewajarnya dicanangkan berbagai program dan kebijakan mengenai pemberasan nasional. Pada awal kemerdekaan ini pula beras serta tanaman

pangan berperan sangat penting dalam perekonomian, baik dari sisi produksi maupun konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, sehingga beras dianggap sebagai komoditas strategis dan politis, dengan pertimbangan tersebut, kebijakan pembangunan pertanian selalu didominasi oleh kebijakan pemberasan (Kasryno & Pasandaran, 2015).

Negara Indonesia sebagai negara agraris yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Namun yang terjadi saat ini justru ironi untuk memenuhi kebutuhan pangan (beras, jagung, kedelai, buah-buahan) masih harus impor. Jumlah penduduk Indonesia mengalami pertumbuhan (BPS, 2010) sehingga kebutuhan pangan pun bertambah. Adapun data impor beras di Indonesia adalah sebagai berikut

Gambar 1.1 Impor Beras di Indonesia tahun 2000-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015 (data diolah)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa Indonesia sebagai negara agraris yang seharusnya kaya akan produk pertanian dari tahun ke tahun selalu melakukan impor beras dari negara lain. Hal ini patut diperhatikan mengingat

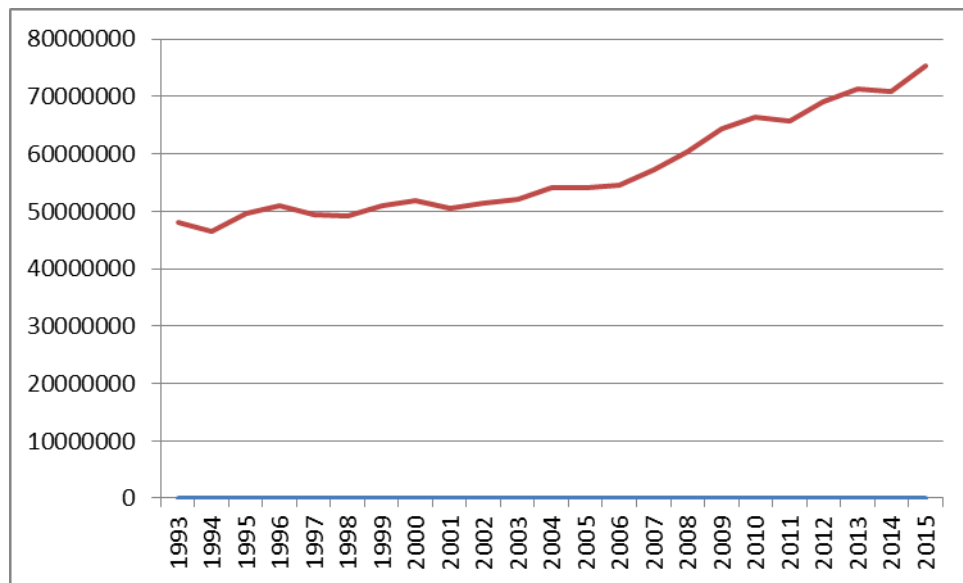
Indonesia sebagai negara agraris yang menjadikan pertanian sebagai sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak dibanding sektor lainnya.

Kegiatan perdagangan internasional atau lebih tepatnya impor dilakukan sebagai alternatif kebijakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri atas suatu barang dan jasa apabila produksi domestik akan barang tersebut tidak memadai. Namun, impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan semata, melainkan beberapa faktor lain yang berkaitan dengan keseimbangan permintaan dan penawaran juga turut mempengaruhi impor yang dilakukan oleh suatu negara. Beberapa faktor yang juga seringkali turut mempengaruhi terjadinya impor seperti halnya kebijakan perdagangan internasional dari negara yang melakukan impor dan ekspor, inflasi, ekspor negara lain serta faktor lain yang terkait dan dapat menggeser fungsi impor (Tandjung,2011).

Kasryno & Pasandaran (2015) menjelaskan tentang penurunan impor beras dari sekitar tiga juta ton tahun 1998/1998 menjadi satu juta ton tahun 2003/2004 antara lain disebabkan oleh perubahan pola produksi dan konsumsi, peningkatan produktivitas, serta kebijakan harga dan perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor dominan yang berpengaruh dalam perubahan impor beras di Indonesia adalah produksi, konsumsi dan harga beras di Indonesia.

Produksi padi di Indonesia sendiri dari tahun 1993 hingga 2015 mengalami peningkatan kurang lebih sebesar 3 juta ton per tahun dan puncak kenaikan produksi pada tahun 2015 dengan produksi padi sebesar 75.397.841 ton (BPS,2015). Hal ini menjelaskan bahwa adanya ketidakstabilan produksi padi hingga saat ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.2 Produksi Padi di Indonesia Dari Tahun 1993-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015 (data diolah)

Sebagai pertanian yang berproduksi musiman, maka produksi beras pada daerah tertentu terjadi pada bulan-bulan tertentu. Sementara itu konsumsi beras setiap hari dibutuhkan oleh masyarakat karena beras merupakan bahan pangan utama bagi penduduk Indonesia. Adanya ketidaksesuaian antara produksi dan permintaan seringkali menyebabkan gejolak harga berupa lonjakan kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dibandingkan dengan pasokan beras.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kegiatan impor di suatu negara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri apabila produksi domestik akan barang tersebut tidak mencukupi. Namun, impor tidak selalu dipengaruhi oleh produksi dalam negeri semata, melainkan ada beberapa faktor lain yang berkaitan dengan keseimbangan permintaan dan penawaran barang tersebut juga turut berpengaruh terhadap impor. Beberapa faktor lain yang juga seringkali turut mempengaruhi impor adalah: kebijakan perdagangan luar negeri di suatu negara, harga, konsumsi, inflasi serta factor lain yang turut menggeser fungsi impor di suatu negara. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Produksi, Harga dan Konsumsi Terhadap Impor Beras di Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat produksi, harga dan konsumsi terhadap Impor beras di Indonesia?
2. Variabel manakah diantara tingkat produksi, harga dan konsumsi yang berpengaruh dominan terhadap Impor beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh tingkat produksi, harga dan konsumsi terhadap Impor beras di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengkaji variabel yang berpengaruh dominan terhadap Impor beras di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama. Di samping itu, penelitian ini juga sebagai salah satu bentuk ujian untuk membenturkan teori yang telah didapatkan di bangku kuliah selama beberapa tahun dengan realita di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat Praktis Bagi Penulis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana serta dapat menambah wawasan yang berhubungan

dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai pengaruh tingkat produksi, harga dan konsumsi terhadap impor beras di Indonesia.

1.4.2.2 Manfaat Praktis Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian, tugas dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan pembaca.